

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi alat utama dalam interaksi manusia untuk menjalankan aktivitas. Bahasa diungkapkan oleh penutur untuk menyatakan maksud atau gagasannya kemudian direspon oleh mitra tuturnya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Pateda (dalam Noerhamzah, 2019: 307) bahwa manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem dan berfungsi sebagai alat yang menggantikan individu sebagai penutur untuk menyatakan sesuatu kepada individu lain sebagai mitra tuturnya sehingga melahirkan kooperatif antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap manusia membutuhkan bahasa untuk saling memahami tuturan.

Penggunaan bahasa sehari-hari pada akhirnya memunculkan interaksi sosial seperti diskusi, tanya jawab, tawar-menawar, dan berbagai kegiatan lain dalam setiap bidang kehidupan. Tuturan yang digunakan dalam interaksi sosial bertujuan untuk memahami suatu hal kepada mitra tutur. Pemahaman dalam interaksi sosial memunculkan adanya tindak tutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasyid dan Murtadho (dalam Goziyah, dkk., 2021: 351) bahwa dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai saranya tidak hanya sekadar menyatakan pernyataan, tetapi juga sebagai wujud mengekspresikan pernyataannya yang berupa suatu peristiwa tutur atau tindak tutur. Artinya, tindak tutur merupakan proses terjadinya interaksi sosial dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua belah pihak, yakni penutur dan mitra tutur. Tindak tutur terdapat dalam sebuah karya fiksi yang ditandai dengan adanya hubungan antara tokoh

satu dengan tokoh lainnya (Wahyono 2015: 1). Hal tersebut mengartikan bahwa tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dalam sebuah karya fiksi.

Karya fiksi adalah cerita rekaan dari dunia nyata. Karya fiksi mengandung tindak tutur yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sandra, dkk., (2020: 14) di dalam karya fiksi terdapat tindak tutur yang dibuat oleh manusia. Hal tersebut mengartikan bahwa tindak tutur dalam karya fiksi terbuat dari kegiatan-kegiatan yang dialami manusia setiap harinya. Salah satu karya fiksi, yaitu film. Film berisi adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh dengan berbagai karakter dan alur cerita yang menarik. Dialog yang dilakukan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya menunjukkan bahwa film mengandung tindak tutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widyawati (dalam Islamiati, 2022: 476) bahwa dalam film terjadi interaksi yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan pesan melalui tuturan, tuturan tersebut pada akhirnya mengacu pada tindak tutur pragmatik.

Tindak tutur dalam pragmatik dibagi menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi menjadi inti dari kegiatan bertutur. Hal tersebut sesuai pernyataan dari Saifudin (2019: 7) bahwa tindak tutur ilokusi merupakan kajian yang dominan dalam ilmu pragmatik dan menjadi inti dari tindak tutur. Penentuan bahwa suatu tuturan termasuk tindak tutur ilokusi membutuhkan ketelitian karena tuturan ilokusi memperhatikan bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur. Searle (dalam Rahardi 2005: 36) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima agar lebih mudah untuk

mengidentifikasi tindak ilokusi. Kelima pembagian tersebut, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kategori Searle tersebut memunculkan pernyataan bahwa seluruh tuturan yang diujarkan adalah tuturan performatif atau tuturan yang membentuk tindakan. Searle (dalam Saifudin, 2019: 8) bahwa kata, frasa, kalimat, atau suara yang diujarkan oleh penutur untuk mewujudkan tujuan tuturnya disebut sebagai tindak tutur. Oleh sebab itu, daya ilokusi dalam tindak tutur memungkinkan ilokusi yang tidak sesuai dengan tuturan. Terdapat ilokusi langsung dan tidak langsung. Ilokusi langsung diartikan sebagai tuturan yang verbanya sesuai dengan daya ilokusinya dan ilokusi tidak langsung adalah tuturan yang struktur verba dengan daya ilokusinya tidak berhubungan langsung.

Tuturan ilokusi langsung dapat diidentifikasi dengan mudah karena konteks tutur nampak dalam tuturan yang diujarkan, sedangkan dalam tuturan ilokusi tidak langsung harus melakukan identifikasi situasi tutur dalam tuturan yang diujarkannya. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Saifudin (2019: 10) bahwa dalam ilokusi langsung konteks tutur tersirat dalam tuturan yang diujarkan dan ilokusi tidak langsung wajib menghadirkan konteks tutur, penutur dan mitra tutur harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama terhadap proses tindak tutur. Tuturan (1) *“Tolong matikan mesinnya”* dan tuturan (2) *“Mesinnya sudah panas”* merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi langsung dan ilokusi tidak langsung, tuturan tersebut memunculkan suatu tindakan dan kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mematikan mesin. Tuturan ilokusi terdapat dalam film. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Rahma (dalam Islamiati, 2022: 476) bahwa dialog

para tokoh dalam film bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berupa pikiran, maksud, maksud, dan perasaan secara langsung dan tidak langsung. Suatu tindak tutur dapat ditemukan dalam film *Misti*.

Film *Misti* adalah film pendek karya Yayasan Kursi Putih (KUPU) yang bertujuan untuk menyampaikan pesan khususnya pada dunia pendidikan. Film tersebut dapat menginspirasi peserta didik, guru, maupun orang tua. Hal tersebut digambarkan dalam alur cerita dan tuturan tokohnya. Tuturan tokoh dalam film *Misti* sesuai dengan tujuan film tersebut dibuat, yaitu untuk menunjukkan kepada penonton tentang nilai toleransi, cara menghormati orang tua, menghormati guru, mengajarkan nilai etika yang baik, dan cara menerapkan nilai kebangsaan. Nilai dan sikap-sikap tersebut dapat menumbuhkan sikap yang serupa kepada penonton, khususnya bagi kalangan dunia pendidikan. Hal tersebut mengartikan bahwa tindak tutur ilokusi diketahui terdapat dalam film *Misti*.

Film *Misti* dapat berperan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai media guru untuk menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik untuk menulis karena film tersebut menceritakan perjuangan anak remaja SMP yang menempuh pendidikan di lingkungan padat penduduk Jakarta dan memiliki budaya nikah muda. Latar cerita dalam film *Misti* digambarkan dalam tuturan tokohnya. Tuturan tokoh dalam film tersebut dapat menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik. Misalnya, karakter pantang menyerah pada tokoh Misti. Film tersebut bersifat menginspirasi sehingga dapat melatih kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari teori, peserta didik juga dapat mengimplementasikan teori yang dipahami dengan cara menciptakan tulisan dari hasil pemahaman yang di dapatkan setelah proses pembelajaran. Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa sekaligus menjadi capaian pembelajaran elemen yang menduduki posisi tertinggi dalam pembelajaran. Hal tersebut mengartikan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang membutuhkan pemahaman, wawasan, dan pengalaman. Peran guru Bahasa Indonesia dalam menumbuhkan kemampuan menulis dapat diawali dengan cara memberi semangat dan motivasi kepada peserta didik untuk menemukan ide tulisan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Misti* Karya Yayasan Kursi Putih”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Misti* Karya Yayasan Kursi Putih (KUPU)?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Misti* Karya Yayasan Kursi Putih (KUPU)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Misti* Karya Yayasan Kursi Putih (KUPU).

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Misti* Karya Yayasan Kursi Putih (KUPU).

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini, terdapat dua jenis manfaat yang diharapkan yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjelasan mengenai manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi yang ada pada interaksi sosial dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan contoh terhadap teori tindak tutur dari Searle bahwa tindak tutur adalah kajian makna bahasa yang di dasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi ahli bahasa, guru kelas, dan peneliti selanjutnya. Penjelasan rincian manfaat praktis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi ahli bahasa, yaitu dapat menambah penelitian tentang pragmatik terutama mengenai tindak tutur ilokusi.
- 2) Bagi guru kelas, yaitu digunakan sebagai pembelajaran mengenai macam-macam bentuk dan fungsi tuturan tokoh dalam film yang dapat membantu penerapan keterampilan berbahasa dan pendidikan karakter.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi, bahan acuan penelitian, dan informasi tambahan yang menggunakan topik tentang tindak tutur ilokusi.

1.5 Definisi Operasional

Berikut istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian dan akan sering muncul dalam penelitian ini.

- 1) Tindak Tutur Ilokusi ialah tuturan tokoh dalam film *Misti* yang memiliki tujuan dan fungsi tutur, tuturannya memiliki daya untuk melakukan suatu tindakan.
- 2) Bentuk tindak tutur ilokusi ialah bentuk tuturan dalam film *Misti* yang memiliki daya kepada mitra tutur untuk melakukan ses.
- 3) Fungsi tindak tutur ilokusi ialah kegunaan sebuah tuturan dalam film *Misti* yang memiliki daya untuk melakukan tindakan
- 4) Film *Misti* karya Yayasan Kursi Putih (KUPU) ialah film pendek yang menceritakan seorang remaja SMP bernama Misti yang memperjuangkan pendidikannya untuk mengubah nasib dirinya dan lingkungannya.